

## POTENSI MINAPOLITAN SEKTOR PERIKANAN DI KAWASAN KEPULAUAN KANGEAN KABUPATEN SUMENEP

<sup>1</sup>Ahmad Sayuti Royali, <sup>2</sup>Mellysa Nur Awalia

<sup>1</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Jalan Raya Telang, Kamal, Bangkalan, Madura

<sup>2</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Jalan Raya Telang, Kamal, Bangkalan, Madura

Email Korespondensi : [rozaliahmad513@gmail.com](mailto:rozaliahmad513@gmail.com)

### ABSTRAK

Kepulauan dan wilayah pesisir merupakan daerah yang memiliki produksi perikanan laut terbesar di Indonesia. Indonesia memiliki sumberdaya alam yang sangat beraneka ragam dan jumlahnya sangat melimpah khususnya dibidang sumberdaya perikanan. Potensi sumberdaya perikanan di Indonesia mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perikanan merupakan salah satu kegiatan ekonomi terutama di pulau-pulau dan wilayah pesisir. Karena merupakan daerah kepulauan dan pesisir biasanya menjadi tempat penyimpanan ikan nasional. Penelitian ini bertujuan menerapkan konsep minapolitan dengan berfungsinya pulau-pulau kecil seperti: pusat produksi atau pengolahan komoditas berbasis kelautan khususnya perikanan, serta pusat kegiatan pendukung perikanan dan hasil laut. Penelitian ini akan menganalisis potensi perikanan dan kelautan masing-masing pulau kecil di kawasan gugusan Pulau Kangean. Hasil analisis potensi komoditas perikanan dan kelautan, menunjukkan bahwa wilayah kepulauan di Kabupaten Sumenep memiliki komoditas unggulan ikan air tawar, udang Vaname, Udang Harimau, Ikan Kerapu, Ikan Lele. Sementara itu, daerah yang paling banyak memiliki komoditas perikanan dan kelautan unggulan adalah wilayah kabupaten Arjasa.

**Kata kunci:** Perikanan, Minapolitan, Kepulauan.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat beragam dan kaya, diantaranya di bidang sumber daya perairan. Potensi sumber daya laut Indonesia mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Potensi tersebut didukung oleh wilayah Indonesia yang terdiri atas luas laut yang sangat luas yaitu 5,8 juta km<sup>2</sup>, meliputi 2,3 juta km<sup>2</sup> perairan kepulauan, 800.000 km<sup>2</sup> laut teritorial, dan 2,7 juta km<sup>2</sup> zona ekonomi eksklusif. Apalagi Indonesia mempunyai kurang lebih 17.000 pulau, dengan luas daratan 1.922.570 km<sup>2</sup>. Kebermanfaatan sektor perikanan terbesar diperoleh dari budidaya di laut, meskipun peluang di sektor perikanan besar, namun ada sejumlah tantangan yang perlu ditangani seperti maraknya penggunaan bom laut, penggunaan jaring pukat, dan lainnya. Untuk mencapai sektor pembangunan yang memungkinkan perikanan meningkatkan kontribusi sektor perikanan dalam PDB Indonesia serta daerah pada khususnya. Salah satu strategi yang perlu dilakukan adalah mengembangkan industri perikanan agar sektor perikanan dapat memberi tanda plus lebih besar bagi perekonomian nasional. Kondisi ini diperlukan alternatif model pengelolaan industri berbasis perikanan atau Minapolitan berdasarkan prinsip integrated, efisiensi, kualitas dan percepatan. Konsep Minapolitan pada awalnya digunakan untuk menyelesaikan masalah hiper urbanisasi yang disebabkan oleh banyaknya jumlah pengangguran dan kemiskinan sehingga kemakmuran di daerah pedesaan lebih rendah. Konsep kawasan Minapolitan sebenarnya sama dengan konsep agropolitan. Friedman dan Douglas (1975) menawarkan konsep ini untuk menghadapi kegagalan industri sistem pengembangan di Asia. Konsep Agropolitan atau Minapolitan, dicetuskan oleh Friedman dan Douglas (1985).

Dalam konteks ekonomi pembangunan di Indonesia, Minapolitan, ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. Kep.18/MEN/2011. Mengenai

pedoman umum Minapolitan, dalam SK tersebut dijelaskan konsep Minapolitan sebagai berikut: (a) Minapolitan adalah konsep pembangunan ekonomi berbasis kelautan dan perikanan yang didasarkan pada prinsip integrasi, efisiensi, mutu, dan percepatan. (b) Kawasan Minapolitan adalah bagian kawasan yang fungsi pokok perekonomiannya sebagai pusat produksi, pengolahan, pemasaran, dan pelayanan hasil laut dan/atau kegiatan penunjang lainnya.

Berdasarkan kondisi nyata dan konsep peninjauan, maka konsep Minapolitan diharapkan mampu menjadi upaya percepatan dan perluasan wilayah pembangunan yang tersisa di kawasan Kepulauan Kangean, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Sampai saat ini pulau-pulau kecil ini berada di gugusan Pulau Kangean yang masih belum dikelola secara optimal, karena aktivitas ekonominya lebih banyak terkonsentrasi di wilayah daratan. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi potensi minapolitan khususnya dalam sektor perikanan di Kabupaten Sumenep Kepulauan, diperlukan metode analisis potensi komoditas perikanan. Dasar pemilihan objek penelitian di Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep berdasarkan kondisi empiris dengan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan yang masih belum maksimal. Kepulauan Kangean terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Arjasa, Kecamatan Kangean, dan Kecamatan Sapeken. Diharapkan dengan mengetahui potensi sektor perikanan tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup pembudidaya ikan dan pengolahan, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan petani ikan, nelayan, dan masyarakat pesisir lainnya, menanggulangi penduduk miskin, meningkatkan konsumsi ikan, memperkuat ketahanan pangan, serta menjaga kelestarian sumber daya ikan dan lingkungan hidup.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. Data tersebut terdapat dalam Publikasi Buku yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, yaitu: Kabupaten Sumenep dalam Angka 2022, Kecamatan Arjasa dalam Angka 2022, Kecamatan Sapeken dalam Angka 2022, Kecamatan Kangean dalam Angka 2022. Metode yang digunakan untuk menganalisis potensi komoditas perikanan dan kelautan bye analysis *Location Quotion* (LQ). LQ adalah indeks sesuatu Untuk membandingkan produksi komoditas perikanan dan kelautan di wilayah Kepulauan Sumenep, dengan pangsa total aktivitas di Kabupaten Sumenep. Dengan lebih operasional, LQ didefinisikan sebagai persentase rasio total produksi perikanan dan kelautan di sub wilayah terhadap persentase total aktivitas ke area yang diamati. Rumus LQ adalah sebagai berikut.

$$LQ_i = \frac{(X_i^r / X_r)}{(X_i^n / X_n)} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- $X_i^r$  = Nilai tambah sektor *I* di wilayah *r*
- $X_r$  = Total nilai tambah di wilayah *r*
- $X_i^n$  = Nilai tambah sektor *I* di wilayah *n*
- $X_n$  = Total nilai tambah di wilayah *n*

Interpretasi nilai LQ untuk dapat menginterpretasikan hasil analisis LQ, maka: (1) Jika nilai  $LQ > 1$ , menunjukkan terjadinya konsentrasi produksi perikanan di Sumenep Kepulauan secara relatif dibandingkan dengan total Kabupaten Sumenep atau terjadi pemusatan aktivitas di Sumenep Kepulauan. Atau terjadi surplus produksi pada Sumenep Kepulauan dan komoditas tersebut merupakan sektor basis di Sumenep Kepulauan. (2) Jika nilai  $LQ = 1$ , maka pada Sumenep Kepulauan mempunyai pangsa aktivitas perikanan setara dengan pangsa total Kabupaten Sumenep. (3) Jika nilai  $LQ < 1$ , maka Sumenep Kepulauan mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan aktivitas perikanan di Kabupaten Sumenep, atau telah terjadi defisit produksi di Sumenep Kepulauan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepulauan Kangean merupakan salah satu pulau dalam gugusan kawasan kepulauan yang ada di Kabupaten Sumenep. Secara geografis lebih dekat dengan pulau Bali atau kurang lebih 120 kilometer, Kangean termasuk propinsi Jawa Timur dan berjarak 140 kilometer dari ujung Madura. Kangean merupakan pulau terbesar di gugusan kepulauan Kangean dan menjadi pulau paling signifikan di wilayah tersebut. Secara administratif, pulau ini terletak di wilayah Sumenep, Jawa Timur, Indonesia. Berikutnya, di kepulauan Kangean terdapat tiga kecamatan yaitu Kecamatan Arjasa, Kecamatan Kangean, dan Kecamatan Sapeken. Untuk mencapai Pulau Kangean, Anda harus menaiki fast boat atau kapal feri dari Pelabuhan Kalianget Sumenep, waktu tempuh kurang lebih 4 jam untuk fast boat dan 8 jam untuk kapal feri. Kangean merupakan pulau yang sangat indah diantara pulau-pulau lain di nusantara, dengan pantai berpasir putih dan air jernih membuat semua orang betah. Selain pantai, Kangean juga memiliki pemandangan bawah laut yang menakjubkan. Meskipun kepulauan Kangean berada sangat jauh dari daratan pulau Madura khususnya Kabupaten Sumenep, banyak para wisatawan yang berkunjung ke Kepulauan Kangean untuk menyelam dan snorkeling menikmati keindahan bawah laut yang masih asri dan alami. Disamping itu, potensi sektor perikanan di kawasan Kepulauan Kangean juga sangat besar dengan ekosistem terumbu karang yang masih terawat dan terjaga dengan baik tidak heran jika potensi perikanan dan kelautan sangatlah besar.

Potensi sektor perikanan dan kelautan besar sebagai modal bagi pengembangan wilayah kepulauan kecil di Indonesia. Pernyataan ini akan terwujud apabila sektor perikanan yang merupakan sektor basis ekonomi atau sektor penggerak utama sehingga mampu menciptakan pergerakan dan percepatan kegiatan pertumbuhan seperti sektor industri manufaktur, sektor pertanian, sektor pariwisata, dan lainnya dalam menghasilkan output yang bernilai ekonomis dan berdaya saing tinggi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Sektor pertanian, sektor perkebunan, dan lainnya yang juga akan berdampak pada peningkatan ekonomi regional dan kepulauan. Kawasan Minapolitan merupakan bagian dari suatu wilayah yang berfungsi sebagai pusat produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, jasa, dan atau kegiatan pendukung lainnya. Lestari (2019), menggunakan tool Classic Shift Share dan analisis Esteban Marquillas untuk potensi daya saing subsektor perikanan di masa mendatang di setiap kabupaten/kota yang termasuk dalam Wilayah Minapolitan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja subsektor perikanan kabupaten/kota di Wilayah Minapolitan mengalami pertumbuhan positif.

Penelitian ini, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019), bahwa penentuan komoditas unggulan satu daerah adalah langkah awal menuju sektor pembangunan perikanan berdasarkan konsep pengembangan kawasan minapolitan sebagai basis pengembangan ekonomi daerah yang berfokus pada sektor perikanan. Langkah menuju pengembangan kawasan Minapolitan dapat ditempuh dengan menggunakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif barang ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi menawarkan komoditas unggulan yang ditandai dengan keunggulan pertumbuhan dalam kondisi biofisika, teknologi, dan kondisi sosial ekonomi nelayan yang dapat dijadikan andalan untuk meningkatkan pendapatan. Dari sisi permintaan, komoditas unggulan ditandai dengan kuatnya permintaan baik di pasar domestik maupun internasional. Selanjutnya, penelitian yang sama juga menggunakan pendekatan identifikasi komoditas tunggal dalam mengembangkan Minapolitan adalah penelitian yang dilakukan oleh Aransyah (2022). Meskipun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk mengembangkan minapolitan di Kabupaten Pulang Pisau, ia melakukan identifikasi pengembangan kawasan Minapolitan, termasuk komoditas utama dan pencatatan data produksi ikan di Kabupaten Pulang Pisau. Berbagai pendekatan dan alat analisis telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan, dengan menggunakan sejumlah kriteria teknis dan non teknis dalam kerangka memenuhi aspek keunggulan dari penawaran samping atau permintaan. Sedangkan studi ini lebih memilih alat analisis *Location Quotion (LQ)* untuk digunakan menganalisis komoditas perikanan.

Hasil analisis LQ, dapat menjadi informasi awal untuk menentukan suatu daerah dapat menjadi wilayah Minapolitan, karena memiliki potensi uatu unggul dalam produksi komoditas

perikanan dan kelautan. Hasil analisis LQ menggambarkan konsentrasi produksi komoditas perikanan dan kelautan di suatu wilayah atau tersebar di beberapa wilayah, berdasarkan hasil analisis LQ, maka diperoleh nilai LQ dari masing-masing komoditas perikanan dan kelautan di setiap wilayah (kabupaten) di pulau-pulau kecil di Sumenep, pada tabel berikut:

Tabel 1. Komoditas Perikanan Wilayah Kepulauan Berdasarkan Nilai LQ di Sumenep, 2023

Kecamatan	Komoditi						
	Tangkap Tawaran	Perairan Umum	Budidaya Udang Vannamei	Udang Windhu	Kerapu Budidaya	Budidaya Bandeng	Budidaya Ikan Lele
Sapekan	0.00	0.00	0.00	0.00	5.70	0.00	0.00
Arjasa	68.14	0.00	0.00	0.00	1.08	0.00	88.17
Kangayan	0.00	0.00	1.23	65,48	0.00	0.00	0.00

Sumber: Excel, diolah

Dari tabel 1, di atas dapat dilihat bahwa setiap daerah atau kabupaten di pulau-pulau kecil Kabupaten Sumenep Tidak semua sebarannya sendiri termasuk dalam komoditas di sektor dasar atau unggulan. *Pertama*, pada komoditas Tangkapan Perairan Perikanan Tawar hanya ada 1 wilayah yang tergolong dalam kelompok basis sektor yaitu Kecamatan Arjana. *Kedua*, pada komoditas Perairan Umum Perikanan se-kecamatan yang tergolong dalam kelompok sektor non basis. *Ketiga*, pada komoditas Budidaya Perairan Vannamei Udang hanya terdapat 1 wilayah yang tergolong dalam sektor dasar yaitu Kecamatan Kangayan. *Keempat*, komoditas Udang Windhu Perikanan hanya 1 daerah yang tergolong dalam sektor dasar yaitu Kecamatan Kangayan. *Kelima*, komoditas budidaya ikan kerapu Terdapat 2 wilayah yang tergolong dalam sektor dasar yaitu Kecamatan Sapeken dan Kecamatan Arjasa. *Keenam*, komoditas perikanan Budidaya Bandeng Utuh yang tergolong dalam kelompok non base sector. *Ketujuh*, pada komoditas budidaya Lele Perikanan hanya ada 1 wilayah yang tergolong dalam sektor dasar yaitu Kecamatan Arjasa. Kemudian jika ditinjau dengan cara seluruh wilayah yang diklasifikasikan di sektor basis unggul adalah Kecamatan Arjasa.

Tabel 2. Produk Olahan ikan dan hasil laut berbasis Nilai LQ di Wilayah Kepulauan, Kabupaten Sumenep

Kecamatan	Komoditi				
	Ikan kering	Ikan asap	Olahan terasi	Garam	Rumput laut
Sapeken	13.15	0.00	271.16	1.94	0.67
Arjasa	5.86	0.00	0.00	2.31	0.00
Kangayan	6.46	0.00	101.00	0.97	0.00

Sumber: Excel, diolah

Dari tabel 2, di atas dapat dilihat bahwa setiap wow atau kecamatan yang ada pulau-pulau kecil Kabupaten Sumenep memiliki penyebaran komoditas yang berbeda fitur di setiap daerah. *Pertama*, pada semua komoditas Ikan Kering terdapat kecamatan di kawasan kepulauan Kangean yang diklasifikasikan dalam sektor basis. Namun jika ditinjau lebih dalam, daerah yang paling unggul adalah Kecamatan Sapeken. *Kedua*, pada komoditas ikan asap seluruh wilayah bagian pulau ini tergolong dalam sektor non basis. *Ketiga*, pada komoditas olahan terasi hanya Terdapat 2 kecamatan yang termasuk dalam sektor dasar yang terdiri dari Kecamatan Sapeken dan Kecamatan Kangayan. *Keempat*, pada komoditas garam terdapat 2 wilayah yang diklasifikasikan dalam kelompok sektor basis. Dimana wilayah tersebut meliputi Kecamatan Sapeken dan Kecamatan Arjasa. *Kelima*, pada komoditas rumput laut seluruh wilayah pulau ini tergolong dalam kelompok sektor non basis. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada 5 komoditas, 2 komoditas di antaranya diklasifikasikan dalam sektor non-basis. Kemudian jika ditinjau sedemikian rupa seluruh daerah dengan tingkat keunggulan tertinggi adalah Kecamatan Sapeken.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis potensi komoditas perikanan, menunjukkan bahwa, komoditas perikanan yang tersedia dikembangkan di wilayah Minapolitan Kabupaten Pulau Sumenep antara lain: Ikan, Vaname Udang, Udang Windhu, Kerapu, dan Bandeng, serta Ikan Lele. Sedangkan produk komoditas olahan ikan dan hasil yang diperoleh dikembangkan di daerah kawasan Kepulauan Kangean, Kabupaten Sumenep antara lain adalah: Ikan Kering, Ikan Asap, Udang Udang, Garam, dan Rumput Laut. Dan daerah yang paling potensial Untuk dikembangkan menjadi Kawasan Minapolitan di kawasan Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep, berdasarkan potensi komoditasnya adalah Kecamatan Sapeken.

#### REFERENSI

- Abidin, Z., Setiawan, B., Soemarno, S., Primyastanto, M., & Sulong, A. (2019). *Ecological and Socio-economic Sustainability of Ornamental Fish Business in Minapolitan Area of Blitar Regency, East Java, Indonesia*. 239, 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/239/1/012039>
- Aransyah, MF, Syahrir, MR, Hetami, AA, & Yasshyka, A. (2022). Mapping investment opportunities in the fisheries sector and minapolitan area in Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan, Indonesia. *AAFL Bioflux*, 15 (5), 2709–2716.
- Erwin, E., Soemardi, TP, Surjosatyo, A., Nugroho, J., Nugraha, K., & Wiyono, S. (2018). Design optimization of hybrid biomass and wind turbine for minapolitan cluster in Domas, Serang, Banten, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 105 (1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/105/1/012010>
- Fajriah, Isamu, K. T., Mustafa, A., & Arami, H. (2021). *Model for development of capture fisheries-based Minapolitan Area in Molawe Village, North Konawe Regency*. 869. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/869/1/012057>
- Lestari, E. K., Komariyah, S., & Nurafiah, S. (2019). The analysis of economic structure based on shift share approach in east java province (Study in minapolitan area). *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(12), 1447–1452.
- Mawardati, J. (2018). Prospect of minapolitan area development in Aceh Timur regency. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(12), 1945–1950.
- Mawarsari, PM, Dewanti, AN, & Nurrahman, F. (2017). *Minapolitan region development analysis at North Penajam Paser using blue economy concept*. 70. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/70/1/012043>
- Putro, SP, Wulandari, A., & Muhammad, F. (2019). *Ecotourism development strategy at minapolitan area of Menayu Village, Magelang District, Central Java, Indonesia*. 1217, 1–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1217/1/012139>
- Sofiana, F. D., Putro, S. P., & Muhammad, F. (2017). Community structure of macrobenthos inhabiting Bangkong river and fish farming pond minapolitan area of Menayu village, Muntilan district, Indonesia. *Advanced Science Letters*, 23(7), 6432–6434. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/674/1/012031>
- Sumule, O., Angkasa, W. I., & Retno, H. W. (2020). *The mapping and analysis of minapolitan innovation network-based on capture fisheries, Pekalongan City*. 564. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/564/1/012066>

- Suprianto, D., Effendi, I., Budiardi, T., Widanarni, W., Diatin, I., & Hadiroseyani, Y. (2021). Evaluation of aquaculture development in the Minapolitan area of Merangin Regency, Jambi Province, Indonesia. *AACL Bioflux* , 14 (3), 1282–1294.
- Surya, B., Salim, A., Suriani, S., Menne, F., & Rasyidi, ES (2021). Economic growth and development of a Minapolitan area based on the utilization of renewable energy, Takalar regency, South Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy* , 11 (5), 255–274. <https://doi.org/10.32479/ijeep.11502>
- Ulimaz, M., & Jordan, NA (2020). *Green infrastructure pattern of Manggar riverbank as Minapolitan (fishing town) settlement* . 456 , 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/456/1/012027>
- Wulandari, A., Putro, SP, & Muhammad, F. (2019). *The diversity of plankton in fish aquaculture water of Minapolitan Menayu village, Muntilan district, Magelang regency* . 1217 . <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1217/1/012182>